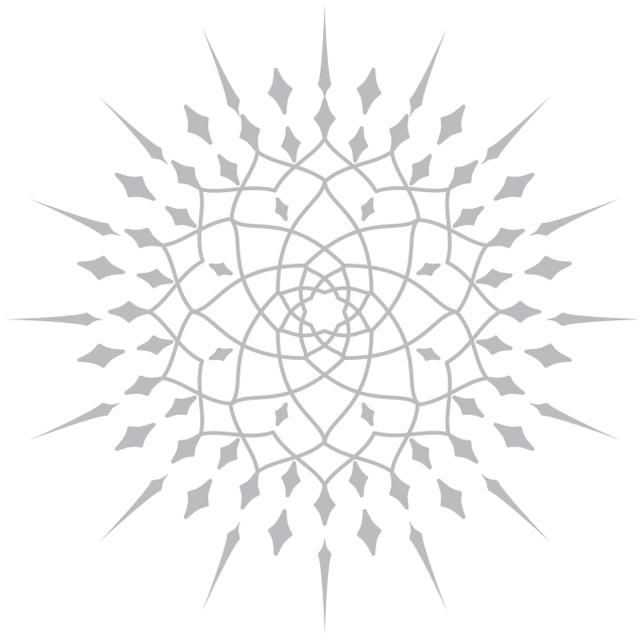


بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ



Jurnal

Pendidikan Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

JURNAL PENDIDIKAN ISLAM

Ketua Penyunting

Imam Machali

Anggota Penyunting

Sukiman

Sri Sumarni

Sabarudin

Karwadi

Na'imah

Zainal Arifin

Andi Prastowo

Sigit Prasetyo

Rohinah

Tata Usaha

Siti Latifah

Sofa Faizin

Distribusi

Maryono

Marwanto

Jurnal Pendidikan Islam (JPI) terbit dua kali dalam setahun oleh Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada bulan Juni dan Desember.

Redaksi menerima naskah seputar Pendidikan Islam dalam berbagai perspektif sesuai dengan visi, misi dan ketentuan redaksi.

Alamat Redaksi:

Jurnal Pendidikan Islam (JPI)

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Lt. III Ruang 315

UIN Sunan Kalijaga

Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281 Indonesia

Telp. +62-274-513056

E-mail: jurnaljpi@yahoo.co.id

DAFTAR ISI

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM INKLUSIF-MULTIKULTURAL Mahmud Arif	1
BASIS EPISTEMOLOGI DALAM PENDIDIKAN ISLAM Imam Hanafi	19
FENOMENA PENDIDIKAN ELITIS DALAM SEKOLAH/MADRASAH UNGGULAN BERSTANDAR INTERNASIONAL Andi Prastowo	31
URGENSI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS MULTIKULTURAL DI SEKOLAH Erlan Muliadi	55
KETUNTASAN BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PAI MELALUI METODE KISAH Pandi Kuswoyo	69
PENDIDIKAN MULTIKULTURAL-RELIGIUS UNTUK MEWUJUD- KAN KARAKTER PESERTA DIDIK YANG HUMANIS-RELIGIUS Zainal Arifin	89
PARADIGMA PENDIDIKAN AGAMA INTEGRATIF-TRANSFORMATIF Ibnu Rusydi	105
DEKONSTRUKSI PENDIDIKAN ISLAM SEBAGAI SUBSISTEM PENDIDIKAN NASIONAL Suyatno	121

KETUNTASAN BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PAI MELALUI METODE KISAH

Pandi Kuswoyo

Lembaga Pendidikan Islam Salsabila Yogyakarta

e-mail: pandikes@yahoo.com

Abstrak

This study aims to improve the mastery of learning through the application of methods of stories on the subjects of Islamic religious education aspects of morality. This is a classroom action research that is carried out in three cycles. The cycle 1, the average of the student learning achievement values reached 82 with the completeness of 86%. Cycle 2, the average of the student learning achievement values reached 91.79 with the completeness of 92%. While on cycle 3, the average of the student learning achievement values reached 92.14 with the completeness of 96%. In Addition, Increased activity of teachers in the learning process also tends to increase of the cycle I reached 63.6%, the second cycle Increased to 85.5%, and 96.4%.

Keywords: *Islamic Education, Method of Stories, and Mastery of Learning*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan ketuntasan belajar siswa melalui penerapan metode kisah pada mata pelajaran pendidikan agama Islam aspek akhlaq. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (classroom action research) yang dilaksanakan dalam tiga siklus. Siklus 1, rata-rata hasil belajar siswa mencapai 82 dengan ketuntasan belajar sebesar 86%. Siklus 2, rata-rata hasil belajar siswa 91,79 dengan ketuntasan belajar mencapai 92%. Sedangkan pada siklus 3, rata-rata hasil belajar siswa 92,14 dengan ketuntasan belajar siswa sebesar 96%.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Metode Kisah, dan Ketuntasan Belajar.

Pendahuluan

Selama ini khalayak mengenal beragam makna dan fungsi etika, moral dan akhlak dalam pendidikan. Di luar perdebatan mengenai konsep, implementasi dan implikasi pendidikan akhlak, moral, atau pun budi pekerti, masyarakat menyaksikan munculnya pola kelakuan baru anak-anak mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi yang menerobos batas nilai-nilai agama, kesusilaan dan budaya.

Merebaknya isu-isu moral dikalangan anak-anak, seperti pencurian, pemalakan, perampasan, merusak milik orang lain, penipuan, pornografi, pembunuhan, penyalahgunaan obat-obat terlarang dan aneka perilaku kurang terpuji lainnya mengindikasikan minimnya kesadaran moral di antara mereka. Di lain pihak, tidak sedikit dari generasi kecil di sekolah tingkat dasar yang gagal menampilkan akhlak terpuji sesuai harapan guru, orang tua maupun masyarakat. Kesopanan, sifat-sifat ramah, tenggang rasa, rendah hati, jujur, suka menolong, solidaritas sosial dan sebagainya yang merupakan jati diri seorang mukmin sejati seolah-olah kurang begitu melekat secara permanen dalam diri mereka.

Ironisnya, perhatian yang diberikan oleh dunia pendidikan nasional terhadap pendidikan akhlak, moral, maupun budi pekerti masih sangat kurang. Bahkan dapat dikatakan penanganan pendidikan budi pekerti masih terbengkelai akibat orientasi pendidikan nasional yang condong ke dimensi pengetahuan *an sich (cognitive oriented)*.¹ Pandangan semacam ini sungguh merupakan kekeliruan yang cukup serius. Karena pendidikan diarahkan kepada kemampuan siswa untuk menghafal informasi, otak anak dipaksa untuk mengingat dan memahami berbagai informasi. Akibatnya, ketika siswa lulus dari sekolah, mereka pintar secara teoritis, akan tetapi mereka miskin aplikasi.²

Oleh karena itu, perlu adanya redefinisi mengenai makna kecerdasan. Karena yang demikian merupakan awal dari aplikasi banyak hal yang terkait dalam diri manusia, terutama dalam pendidikan akhlak. Kecerdasan tidak lagi dimaknai sebatas tingginya skor tes IQ anak, tetapi kecerdasan juga termasuk di dalamnya adalah kecerdasan emosional, spiritual dan kecerdasan moral (*moral intelligence*).

Sebagaimana dikemukakan oleh Krathwol dan Bloom bahwa perilaku afektif (akhlak) akan berkembang secepat perkembangan kognitif jika pengalaman pembelajaran afektif diberikan sama banyaknya dengan pengalaman pembelajaran kognitif.³ Yang harus diingat, hasil belajar adalah perubahan perilaku secara

1 Suyanto, *Refleksi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia Memasuki Milenium Ketiga*, (Yogyakarta: Adi Cita Karya Nusa, 2000), hlm 153

2 Wina Sanjaya, *Strategi pembelajaran: (Berorientasi standar proses pendidikan)*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm 1

3 Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai Perkembangan Moral Keagamaan Mahasiswa PTAIN*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm 6

keseluruhan bukan salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Artinya, hasil pembelajaran yang dikategorisasikan oleh para pakar pendidikan yang meliputi kemampuan kognisi, afeksi dan psikomotorik tidak dilihat secara fragmentaris atau terpisah, melainkan secara komprehensif dan terpadu (*integrated*).

Kenyataan lain, di lingkungan sekolah kebutuhan akan pendidikan akhlak telah diakomodasikan secara sangat terbatas dan sempit dengan cara mengintegrasikan pendidikan akhlak ke dalam pendidikan agama Islam. Sebagai realisasinya, materi pendidikan agama Islam yang diajarkan di sekolah-sekolah mencantumkan sub pembahasan tentang nilai-nilai budi pekerti atau akhlak mulia dan berupaya menginternalisasikan nilai-nilai tersebut pada diri peserta didik secara terbatas dan minimalis.

Dengan demikian, nampak di sini bahwa pendidikan akhlak dalam sistem pendidikan nasional belum mendapat porsi yang memadai, padahal pembentukan manusia yang berakhlak hanya akan terwujud dengan menginternalisasikan nilai-nilai kebajikan (*akhlakul karimah*) kepada peserta didik yang disertai dengan upaya-upaya praktis terhadap nilai-nilai yang diterimanya, dan melalui pendidikan akhlak yang memadai pula generasi muda akan dibimbing untuk secara sukarela, sadar, mengikatkan diri kepada norma-norma atau nilai-nilai yang diyakininya sebagai sesuatu yang luhur.

Hal yang tak kalah penting lainnya dalam pendidikan akhlak adalah pemilihan metode pengajaran. Muhammad Athiyah al-Abrasyi mengartikan metode sebagai jalan yang dilalui peserta didik untuk memperoleh pemahaman.⁴ Dengan demikian, metode merupakan cara untuk memperoleh informasi, pengetahuan, pandangan, kebiasaan bersikap, berfikir, serta cinta kepada ilmu.

Dalam proses pembelajaran, metode mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan, karena ia menjadi sarana yang menjadikan materi pelajaran yang tersusun dalam kurikulum pendidikan dapat dipahami dan diserap oleh anak didik menjadi pengertian-pengertian yang lebih fungsional terhadap tingkah lakunya.⁵

Salah satunya adalah metode kisah atau cerita. Metode kisah memang sangat menarik untuk dikaji, karena kisah itu sendiri mampu mengambil hati para pendengar atau pembacanya baik itu orang dewasa, remaja, apalagi anak-anak. Saat ini banyak sekali dijumpai berbagai inovasi metode pembelajaran yang diterbitkan dan diperuntukkan bagi para guru untuk membantu proses pembelajaran. Namun, berbagai macam metode tersebut tidak semuanya tepat untuk pengajaran akhlak, terlebih untuk usia anak-anak Sekolah Dasar.

4 Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), hlm 166

5 Hamdani Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : Pustaka Setia, 1998), hlm 163

Dalam penelitian ini akan menerapkan metode kisah sebagai upaya peningkatan ketuntasan belajar siswa. Dengan harapan metode kisah bisa menjadi alternatif sebagai metode yang lebih berdaya guna dan berhasil di dalam membangkitkan kesadaran peserta didik untuk mengamalkan ketentuan-ketentuan ajaran Islam.

Penelitian ini berlokasi di Sekolah Dasar Islam Terpadu Salsabila. Jika dicermati lebih khusus, tujuan didirikannya Sekolah Dasar Islam Terpadu Salsabila adalah membentuk generasi muslim yang cakap, cendekia dan berakhlak mulia.⁶ Dalam konteks ini, unsur akhlak dalam tujuan pendidikan menjadi unsur dominan. Sedangkan ruang lingkup yang menjadi kajian akhlak itu sendiri meliputi; akhlak yang berhubungan dengan Allah Swt., akhlak yang berhubungan dengan diri sendiri, akhlak yang berhubungan dengan keluarga, akhlak yang berhubungan dengan masyarakat dan akhlak yang berhubungan dengan alam lingkungan.⁷

Berdasarkan ruang lingkup akhlak tersebut tidak dapat diceraipisahkan dengan syari'ah dan iman. Oleh karena itu, mengkaji implementasi iman dan takwa dalam kehidupan sehari-hari yang tercermin dalam bentuk penalaran, perasaan dan perilaku akhlak atau tindakan moral menjadi penting untuk dikaji dan diteliti lebih dalam.

Berdasarkan pengamatan, wawancara dan studi pendahuluan, ditemukan persoalan mendasar terkait pendidikan dan pengajaran akhlak siswa kelas III di SDIT Salsabila. *Pertama*, dalam proses pengajaran, penggunaan pendekatan dan metode belum terlihat adanya pengintegrasian antara aspek-aspek kognitif-afektif-psikomotorik dan spiritual, bahkan cenderung menguatkan salah satu aspek saja dengan pendekatan indoktrinasi.⁸ Serta kurangnya perhatian guru dalam menyesuaikan masa perkembangan anak dengan penggunaan metode mengajar. Sehingga suasana pembelajaran yang terjadi monoton dan pasif.

Kedua, dalam proses pembelajaran akhlak siswa kurang didorong atau dibangkitkan untuk berfikir nalar, kritis dan analitis. Hal ini ditunjukkan dengan hasil pengamatan bahwa kecenderungan siswa dalam berperilaku lebih didasarkan pada pola pembiasaan yang ada di kelas maupun di sekolah. Akan tetapi kenyataannya, tingkat pemahaman, kesadaran dan aplikasi moral siswa masih rendah. Fakta lain, kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal-soal yang membutuhkan penalaran dan analisis atau pemecahan masalah masih rendah. Sehingga hasil belajar siswa belum mencapai target yang ditentukan.

Ketiga, pendidikan akhlak belum sepenuhnya terintegrasi dalam semua bidang studi. Serta belum terciptanya persepsi akhlak yang sama di antara guru yang mengajar

6 Dokumentasi SDIT Salsabila, 7 Mei 2011

7 Zainudin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm 30

8 Dokumentasi RPP Guru PAI, tanggal 12 Mei 2011

di kelas III SDIT Salsabila. Akibatnya sering terjadi perbedaan persepsi tentang nilai-nilai moral di antara siswa, sehingga justru membingungkan siswa.⁹

Keempat, berdasarkan ketuntasan belajar aspek akhlak, kemampuan daya serap siswa terhadap materi akhlak masih tergolong kategori rendah. Siswa juga mengeluhkan konsep akhlak yang dipelajari sulit dipahami dan abstrak. Hal ini didasarkan pada nilai hasil belajar siswa yang baru mencapai rata-rata 72,3 dan jumlah siswa yang tuntas belajar sebesar 61% atau sekitar 17 siswa dari jumlah seluruhnya 28 siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dinyatakan bahwa kemampuan daya serap dan hasil ketuntasan belajar siswa terhadap materi akhlak masih tergolong kategori rendah. Hal ini berdasarkan hasil belajar siswa yang baru mencapai 61% dari keseluruhan siswa kelas III. Aktifitas guru dalam proses pembelajaran masih cenderung monoton dan pasif serta siswa belum terlibat secara aktif dalam setiap proses pembelajaran akhlak. Maka diperlukan perbaikan dan tindakan guna menyelesaikan persoalan-persoalan tersebut.

Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian tindakan dan usaha perbaikan atas persoalan yang terjadi di kelas III dengan judul penelitian “Peningkatkan Ketuntasan Belajar Siswa Melalui Penerapan Metode Kisah pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Salsabila Banguntapan Bantul.”

Agar penelitian ini lebih fokus dan tidak melebar, penelitian ini dibatasi pada upaya peningkatan ketuntasan belajar siswa kelas III SDIT Salsabila Banguntapan Bantul melalui penerapan metode kisah pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam aspek akhlak.

Adapun yang dimaksudkan dengan ketuntasan belajar akhlak siswa yaitu hasil evaluasi belajar siswa dan penguasaan materi akhlak oleh siswa pada materi perilaku setia kawan, perilaku kerja keras dan perilaku penyayang terhadap hewan dan lingkungan. Penelitian ini juga bermaksud memperbaiki proses pembelajaran akhlak terutama pada aspek aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam aspek akhlak mulia.

Pendidikan Agama Islam di Sekolah

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama

9 Wawancara dengan beberapa siswa, tanggal 6 Mei 2011

lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

Menurut Zakiyah Daradjat, pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu mengahayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.

Tayar Yusuf mengartikan pendidikan agama Islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia bertakwa kepada Allah Swt.¹⁰ Sedangkan menurut Ahmad Tafsir, pendidikan Agama Islam adalah bimbingan yang diberikan seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.

Dari pengertian-pengertian di atas, pendidikan agama Islam pada dasarnya saling melengkapi dan memiliki tujuan yang sama, yakni agar siswa dalam aktivitas kehidupannya tidak lepas dari pengalaman agama, berakhlak mulia dan berkepribadian utama, berwatak sesuai dengan ajaran agama Islam.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pendidikan agama Islam yang diselenggarakan pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan menekankan bukan hanya pada pengetahuan terhadap Islam, tetapi juga terutama pada pelaksanaan dan pengalaman agama peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan agama Islam di sekolah merupakan mata pelajaran yang secara keseluruhannya dalam lingkup al-Qur'an dan al-Hadis, keimanan, akhlak, fikih/ibadah, dan sejarah, sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup pendidikan agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah Swt., diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya.

Dengan demikian, tujuan pendidikan agama Islam di sekolah adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya, dan mampu menjalankan kehidupan berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Dan hal yang terutama dalam pendidikan agama Islam adalah membekali

10 Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir (2006), *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group), hlm 130

kepribadian peserta didik dengan nilai-nilai Islam, agar secara spiritual bersemayam dalam dirinya, dan secara psikologis serta sosial mampu beradaptasi dengan lingkungannya dengan baik.

Metode Kisah

Metode belajar perlu dipahami guru agar dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif dalam meningkatkan hasil belajar atau kompetensi yang diharapkan. Dalam penerapannya, metode belajar harus dilakukan sesuai dengan tingkat usia dan kebutuhan siswa, karena masing-masing metode memiliki tujuan, prinsip, dan tekanan utama yang berbeda-beda.

Metode kisah ialah metode pendidikan dan pengajaran Islam melalui kisah-kisah peristiwa yang telah terjadi pada masa lalu. Metode kisah sangat erat kaitannya dengan metode *al-ibrah*, yaitu merenungkan dan memikirkan kejadian-kejadian yang ada. Karena umumnya yang direnungkan dan difikirkan adalah kejadian-kejadian dan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kisah-kisah masa lalu, maka kedua metode ini digabungkan menjadi satu.¹¹

Menurut An-Nahlawi bahwa *berta'ammul* dan *bertafakkur* melalui kisah-kisah itu dapat dicapai oleh setiap orang yang memiliki pikiran yang cerdas. Dengan perkataan lain, orang yang cerdas pikirannya tentu akan bisa mengambil hikmah atau pelajaran kebenaran yang terkandung dibalik kisah-kisah itu. Seperti telah dikemukakan Allah Swt.. dalam al Qur'an surat Yusuf [12]: 111.

Artinya: *“Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.”*

Dalam surat Hud [11]: 120 Allah Swt.. juga menerangkan tentang adanya beberapa hikmah mempelajari setiap kisah, terutama kisah-kisah para Nabi, yaitu:

Artinya: *“Dan semua kisah dari rasul-rasul, Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman”.*

Dari uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa hikmah mempelajari kisah-kisah Qur'ani dan kisah-kisah para Nabi itu ialah: 1). Dapat memantapkan semangat juang serta menenangkan hati, 2). Dapat memetik pelajaran-pelajaran

11 Mangun Budiyanto, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta, Griya Santri, 2010), hlm 156-157

kebenaran yang terkandung di dalam kisah. 3). Dapat mengambil petunjuk-petunjuk dan nasihat-nasihat yang baik. 4). Dapat dijadikan peringatan yang berharga bagi orang-orang yang beriman.

Di kesempatan ayat yang lain, Allah Swt. secara tegas juga memerintahkan kepada setiap manusia yang berakal tinggi untuk mengambil *i'tibar* dari kejadian-kejadian dan peristiwa-peristiwa yang ada. Allah Swt. berfirman:

Artinya: “*Maka ambillah i'tibar wahai orang-orang yang memiliki akal tinggi*”. (QS. al-Hasyr [59]: 2)

Dengan jalan mengambil *i'tibar*, jelas akan membawa dampak positif bagi kelangsungan pendidikan dan pengajaran peserta didik. Oleh karena itu, seorang pendidik atau guru muslim hendaknya pandai-pandai untuk mencari kisah-kisah yang dapat diambil *i'tibar* untuk peserta didiknya. Dan di dalam praktiknya, metode kisah maupun *al-Ibrah* bisa dipadukan dengan metode-metode lain sesuai dengan materi yang hendak diajarkan. Di antara metode-metode yang dapat dipadukan tersebut adalah: 1). *At-Thariqatu bil mau'idhab*, 2). *At-Thariqatu bil kalami as-ṣarih*, 3). *At-Thariqatu bil qudwati as-ṣâlihah*, 4). *At-Thariqatu bil 'ibrah wa bil qisshah*.¹²

Maksud dari uraian di atas adalah guru dianjurkan untuk mencari kisah-kisah yang mengandung petunjuk-petunjuk atau nasihat-nasihat yang diambilkan dari tokoh-tokoh yang bisa dijadikan contoh teladan yang baik. Guru diharuskan menggunakan bahasa yang jelas, pasti, sehingga berkesan dalam kalbu dan jiwa peserta didik. Guru seyogianya juga menyesuaikan dengan tingkat perkembangan dan daya pikir peserta didik, sehingga tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu rendah serta tidak membosankan.

Para tokoh pendidikan tidak memungkiri pengaruh kisah pada jiwa pendengarnya. Kisah/cerita berkembang seiring dengan lahirnya manusia dan mengikuti perkembangannya, meskipun berbeda masa. Metode kisah termasuk salah satu metode yang sukses dan berhasil. Dalam pendidikan Islam metode Kisah telah dipergunakan sejak munculnya Islam itu sendiri. Hal ini terbukti, al-Qur'an dalam usahanya mendidik umat manusia banyak menggunakan jalan mengungkapkan kisah-kisah yang mengandung suri teladan yang baik. Dari keseluruhan ayat al-Qur'an yang berjumlah kurang lebih 6.666 ayat ada lebih dari 1600 ayat mengenai kisah-kisah.¹³

Bahkan, Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk menyenangi kisah, dan menyadari pengaruhnya yang besar terhadap hati dan jiwa. Kisah juga dapat memberikan stimulasi kepada peserta didik dan secara otomatis mendorong peserta

12 Mangun Budiyo, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta, Griya Santri, 2010), hlm 159.

13 A. Hanafi, *Segi-segi Kesusastraan pada Kisah-kisah Al-qur'an*, (Jakarta : Pustaka Al-Husna, 1984), hlm 22

didik untuk berbuat kebajikan serta dapat membentuk akhlak mulia.¹⁴ Oleh karena itu, pendidikan Islam mengeksploitasi kisah/cerita itu untuk dijadikan salah satu metode atau teknik dalam pendidikan dan pengajaran.¹⁵

Ketuntasan Belajar

Ketuntasan belajar (*Mastery of learning*) yang merupakan proses belajar mengajar di mana bertujuan agar bahan ajaran dikuasai secara tuntas artinya dikuasai sepenuhnya oleh siswa. Di mana salah satu cirinya yaitu memperhatikan perbedaan individu terutama dalam hal kemampuan dan kecepatan belajarnya dalam hal ini seorang guru harus benar-benar tahu kemampuan masing-masing dari anak didiknya sehingga dalam mengajar guru tahu apa yang harus dilakukan untuk menghadapi anak yang pintar, yang sedang-sedang saja, maupun anak yang kemampuannya di bawah rata-rata. Misalnya dengan anak yang di bawah rata-rata guru harus berusaha agar anak tersebut dapat mengikuti pelajaran sehingga nantinya tujuan ketuntasan dapat tercapai. Tujuan utama ketuntasan belajar adalah siswa mampu untuk menguasai semua bahan yang telah diajarkan.

Ketuntasan belajar menggunakan pendekatan kelompok dan lebih menekankan individual. Namun dalam kenyataannya, bakat dan kemampuan siswa itu berbeda-beda. Belum tentu siswa yang satu sebaik siswa yang lain dalam hal penguasaan materi. Hal inilah yang perlu dicermati oleh guru. Guru harus bisa memahami setiap perbedaan siswanya. Guru tidak boleh mengambil sampel tertinggi ataupun terendah di kelas. Yang perlu dilakukan adalah mengambil rata-rata di tiap kelas sehingga baik siswa yang kemampuannya lebih baik ataupun kurang bisa sama-sama menguasai materi secara bersamaan. Apabila cara ini belum berhasil, maka guru bisa memberikan semacam klinik belajar bagi siswa yang kurang tersebut. Yang perlu diingat bahwa klinik belajar disini bukan jam tambahan, melainkan kegiatan yang mempertemukan guru dengan murid untuk mendiskusikan masalah yang dihadapi para siswa.

Klinik belajar ini dibuat terjadwal dan kontinyu sehingga tidak hanya sekali atau dua kali siswa membicarakan masalahnya. Masalah yang dimaksud disini terutama adalah masalah penyerapan materi pelajaran yang lebih lambat dari siswa yang lain atau pun ketidakmampuan memahami beberapa konteks pelajaran. Tujuan dari kontinuitas klinik belajar ini adalah agar tercipta suatu kesinambungan antara apa yang belum dipahami, menjadi paham, tidak putus di tengah jalan. Atau dengan kata lain agar ada tindak lanjut penanganan masalah siswa.

14 Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir (2006), *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group), hlm 193

15 Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, Pent. Salman Harun, (Bandung : PT. Alma'arif, 1993), hlm 382

Ketuntasan belajar adalah proses belajar mengajar yang juga bertujuan agar bahan ajar dikuasai secara tuntas, artinya dikuasai sepenuhnya oleh siswa. Sebagai guru yang dalam mengajar menggunakan pendekatan *mastery of learning* apabila menemukan siswanya mempunyai kemampuan yang berbeda-beda dalam menangkap pelajaran, hendaknya guru benar-benar memahami apa saja variabel-variabel ketuntasan belajar.

Variabel-variabel ketuntasan belajar antara lain: 1). Bakat siswa (guru hendaknya mengetahui bakat terbesar yang dipunyai siswa agar siswa bisa langsung diarahkan dengan tepat sehingga nantinya ada korelasi antara bakat dengan hasil belajar). 2). Ketekunan belajar (guru harus bisa mendorong siswanya agar mempunyai motivasi untuk belajar. Misalnya saja dengan diadakannya pre-test sehingga mau tidak mau siswa terdorong untuk belajar). 3). Kualitas pembelajaran (kualitas pembelajaran ditentukan oleh kualitas penyajian, penjelasan, dan pengaturan unsur-unsur tugas belajar jadi berkualitas atau tidaknya suatu pembelajaran ada di tangan guru). 4). Kesempatan yang tersedia untuk belajar dalam memahami mata pelajaran, bidang studi, atau pokok bahasan yang berbeda-beda sesuai dengan tingkat kesulitannya dalam hal ini guru harus benar-benar paham).

Ketuntasan belajar berasumsi bahwa di dalam kondisi yang tepat semua peserta didik mampu belajar dengan baik, dan memperoleh hasil yang maksimal terhadap seluruh materi yang dipelajari. Agar semua peserta didik memperoleh hasil belajar secara maksimal, pembelajaran harus dilaksanakan dengan sistematis. Kesistematisan akan tercermin dari strategi dan metode pembelajaran yang dilaksanakan, terutama dalam mengorganisir tujuan dan bahan belajar, melaksanakan evaluasi dan memberikan bimbingan terhadap peserta didik yang gagal mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Untuk menyikapi kecepatan yang berbeda-beda guru perlu memberikan perhatian lebih pada proses belajar siswa tersebut, dan perlu diciptakan suatu keadaan yang paling mendukung siswa tersebut untuk belajar dengan baik.

Ketuntasan belajar merupakan salah satu muatan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Standar ketuntasan belajar siswa ditentukan dari hasil prosentase penguasaan siswa pada Kompetensi Dasar dalam suatu materi tertentu. Kriteria ketuntasan belajar setiap Kompetensi Dasar berkisar antara 0-100%. Menurut Departemen Pendidikan Nasional, idealnya untuk masing-masing indikator mencapai 75%. Sekolah dapat menetapkan sendiri kriteria ketuntasan belajar sesuai dengan situasi dan kondisi masing-masing. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, sekolah perlu menetapkan kriteria ketuntasan belajar dan meningkatkan kriteria ketuntasan belajar secara berkelanjutan sampai mencapai target ideal.

Adapun dalam penelitian ini, kelas dianggap telah mencapai ketuntasan belajar jika sekurang-kurangnya 90% dari jumlah peserta didik telah menguasai materi atau mencapai nilai di atas KKM yang ditetapkan. Sedangkan penguasaan materi diukur dari pencapaian rata-rata nilai klasikal minimal sama dengan kriteria ketuntasan minimal yang diberlakukan di kelas III. Jika hasil uji ketuntasan belajar peserta didik yang mencapai KKM kurang dari 90% maka guru wajib mengulang kegiatan uji ketuntasan belajar dan hasil uji ketuntasan belajar sebelumnya dianggap gugur atau tidak berlaku.

Metode Kisah dan Pembentukan Akhlak Siswa

Proses pembelajaran pendidikan agama Islam yang dilakukan dengan metode kisah sangat cocok di dalam mengajarkan dan meningkatkan penguasaan konsep dan ketuntasan belajar siswa. Hal ini karena metode kisah mampu merangsang (*menstimulir*) dan menumbuhkan imajinasi dan daya fantasi siswa secara wajar, mengembangkan daya penalaran sikap kritis serta kreatif, mempunyai sikap kepedulian terhadap nilai-nilai luhur, siswa secara langsung dapat membedakan perbuatan yang baik dan perbuatan yang buruk, dan dapat meningkatkan rasa hormat dan kepercayaan diri pada diri siswa.

Metode kisah sebenarnya tidak sekadar bersifat hiburan belaka, melainkan memiliki tujuan yang jauh lebih luhur, yakni pengenalan alam lingkungan, sosial kebudayaan, budi pekerti dan mendorong anak berfikir dan berperilaku positif. Penalaran pemikiran anak dapat berkembang sesuai dengan nalurinya. Apabila kita perhatikan, anak-anak mempunyai jiwa perasaan halus dan mudah terpengaruh. Sudah menjadi sifat mereka untuk suka mencontoh atau meniru. Begitu pula mereka memiliki rasa ingin tahu yang besar terhadap sesuatu yang menarik minat anak sehingga menumbuhkan fantasi serta imajinasi moral yang sangat luar biasa.

Akan tetapi pada kenyataannya, masih banyak guru-guru taman kanak-kanak atau sekolah dasar yang terbiasa bercerita, tidak menyadari bahwa melalui cerita yang dibacaknya atau disampaikannya, ia sesungguhnya menyajikan fakta-fakta secara sederhana. Misalnya, ketika guru bercerita tentang tukang batu yang dicium tangannya oleh Nabi karena keikhlasan dan kesungguhannya dalam bekerja keras mencari nafkah yang halal demi keluarganya, secara tidak langsung ia sedang mengajarkan pendidikan anti korupsi dengan cara yang paling sederhana dan menarik.

Meskipun demikian, hakikat dari kisah itu bukanlah kumpulan ilmu hukum, politik, ketatanegaraan atau pemaparan sejarah perjuangan bangsa saja. Kisah dan bercerita merupakan kegiatan olah seni dan jiwa. Oleh karena itu, seorang guru atau pendidik dapat mengajarkan kepada anak didiknya tentang fakta-fakta yang menarik

dari kisah-kisah Qur'ani, kisah-kisah nabi, para sahabat nabi atau apa saja yang mengandung nilai-nilai luhur dengan cara bercerita. Karena dengan menyampaikan kisah akan mengantarkan keindahan akhlak secara langsung ke dalam lubuk jiwa anak yang paling dalam.

Keuntungan lain dari metode kisah yaitu dapat menghadirkan atmosfer rileksasi di kelas, bermanfaat sebagai media penyegaran yang rekreatif. Di samping itu, bercerita merupakan cara termudah, tercepat untuk membina hubungan antar guru dengan murid, dan salah satu cara paling efektif untuk membentuk tingkah laku di kemudian hari. Dengan kata lain, tujuan atau keuntungan utama metode kisah yaitu dapat memperkaya pengalaman batin anak dan menstimulir reaksi sehat atasnya.

Berdasarkan hasil studi di lapangan, bercerita di depan anak bukanlah perkara yang mudah. Oleh karena itu, di dalam memilih cerita harus selektif dan tidak asal. Sebab, bisa jadi suatu cerita justru merangsang perilaku negatif anak dan berakibat buruk terhadap perkembangan jiwa anak.

Selain itu, guru juga harus mempertimbangkan faktor-faktor psikis dan tingkat kejenuhan anak. Jika suasana psikis anak sedang tidak baik maka sebaiknya dipilih cerita yang ringan, lucu dan menghibur, tetapi masih sarat nilai yang bisa diterima oleh anak. Dengan demikian, seorang guru dapat melakukan kontak batin dan sekaligus bisa berkomunikasi dengan anak sehingga dapat membina hubungan edukasi dengan penuh kasih sayang di dalam mengajarkan akhlak mulia.

Proses dan Implementasi Metode Kisah dalam Pembelajaran PAI

Berdasarkan hasil temuan penelitian, pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan metode kisah dalam pembelajaran pendidikan agama Islam aspek akhlak mulia dapat meningkatkan ketuntasan belajar siswa kelas III SDIT Salsabila, merujuk pada hasil tindakan pada setiap siklus diketahui bahwa selalu ada peningkatan kualitas maupun kuantitas mulai dari siklus pertama hingga siklus ketiga. Berikut ini uraian hasil penelitian dan pembahasannya:

1. Aktivitas guru dalam proses pembelajaran

Temuan yang diperoleh yaitu melalui penerapan metode kisah dalam pembelajaran akhlak mulia dapat meningkatkan aktivitas guru dalam proses pembelajaran. Temuan ini memberikan bukti sekaligus membantu menyelesaikan persoalan yang telah dikemukakan dalam latar belakang masalah penelitian. Berikut ini hasil-hasil temuan penelitian, yaitu: 1). Metode kisah mampu mendorong guru untuk selalu berinovasi di dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran

berbasis kisah, 2). Melalui penerapan metode kisah guru lebih mudah menjalin hubungan batin maupun emosional dengan peserta didik, 3). Guru menjadi lebih mudah dalam pengelolaan kelas, sehingga suasana kelas lebih kondusif dan produktif serta menyenangkan.



Gambar 1 Grafik Peningkatan Aktivitas Guru Dalam Proses Pembelajaran

Adapun hasil peningkatan aktivitas guru dalam proses pembelajaran berdasarkan analisis hasil obesrvasi siklus 1 sampai siklus 3 sebagai berikut:

2. Aktivitas siswa selama proses pembelajaran

Temuan berikutnya adalah penerapan metode kisah dalam pembelajaran akhlak mulia dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Berikut ini beberapa hasil temuan yang dapat dilaporkan, yaitu: 1). Siswa lebih antusias mengikuti pelajaran akhlak mulia, 2). Siswa lebih aktif di dalam menemukan nilai-nilai akhlak mulia yang terkandung di dalam cerita/kisah sesuai caranya sendiri, 3). Siswa sangat antusias dalam melaksanakan tugas yang diberikan baik secara individu maupun kelompok, 4). Siswa merasa lebih nyaman, senang dan memiliki kedekatan baik dengan teman sebaya maupun dengan guru, 5). Mampu mengembangkan daya penalaran, sikap kritis serta menstimulir siswa untuk lebih aktif dan kreatif, 6). Siswa dengan mudah dapat membedakan perbuatan yang baik dan perlu ditiru dengan yang buruk dan tidak perlu dicontoh, 7). Siswa semakin memiliki rasa hormat dan mendorong terciptanya kepercayaan diri dan sikap terpuji pada diri siswa, 8). Konsep akhlak yang bersifat abstrak semakin mudah diterima dan dipahami oleh siswa melalui kisah, 9). Siswa juga semakin giat dan tertib di dalam mengerjakan soal-soal yang diberikan oleh guru.

Adapun hasil peningkatan aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung mulai dari siklus 1 sampai siklus 3 sebagai berikut:



Gambar 2 Grafik Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa

3. Hasil evaluasi belajar siswa

Setelah diterapkan metode kisah dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, hasil evaluasi belajar siswa mengalami peningkatan. Bukti peningkatan tersebut berdasarkan hasil evaluasi belajar yang dilakukan selama proses penerapan metode kisah pada setiap siklusnya.

Metode kisah terbukti lebih rekreatif di dalam mengembangkan jiwa, batin dan imajinasi peserta didik. Melalui metode kisah, peserta didik bisa secara langsung mengambil teladan dari kisah-kisah yang diceritakan hingga tidak lagi memerlukan penjelasan dan keterangan.

Berikut ini adalah peningkatan hasil evaluasi belajar dan ketuntasan belajar siswa berdasarkan analisis Kriteria Ketuntasan Minimum yang diambil pada siklus 1, 2 dan siklus 3.



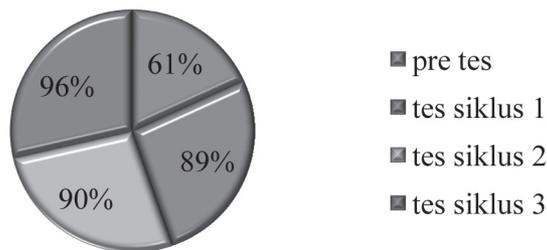
Gambar 3 Grafik Peningkatan Nilai Rata-rata Hasil Evaluasi Belajar Siswa

Berdasarkan grafik pada gambar 2 dapat dilihat bahwa hasil evaluasi belajar siswa mengalami peningkatan. Pra tindakan nilai rata-rata hasil evaluasi belajar siswa 72,29 dengan persentase ketuntasan sebesar 60,71%. Pada siklus 1, nilai rata-

rata yang dicapai mencapai 90,71. Atau mengalami peningkatan persentase sebesar 89,29% siswa yang mendapatkan nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal yang ditentukan.

Adapun pada siklus 2, jumlah siswa yang mencapai nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal sebesar 96,43% atau sebanyak 27 siswa. Dengan nilai rata-rata kelas mencapai angka 90,36. Hasil ini telah mencapai target yang diharapkan yaitu ketuntasan belajar siswa telah mencapai 90%.

Sedangkan pada siklus 3, nilai rata-rata kelas mencapai hingga 92,14 dengan persentase yang lulus di atas Kriteria Ketuntasan Minimal sebesar 96,43%. Hasil ini telah mencapai target yang diharapkan sekaligus menjadi bukti konsistensi pencapaian ketuntasan belajar siswa.



Gambar 4 Diagram Pie % Peningkatan Persentase Ketuntasan Belajar Siswa

Adapun persentase ketuntasan belajar siswa juga mengalami peningkatan. Hasil pre tes ketuntasan siswa sebesar 61%. Pada siklus 1 persentase ketuntasan belajar siswa mencapai 89%. Hasil ini belum mencapai target yang ditentukan. Sedangkan pada siklus 2 dan siklus 3 persentase ketuntasan belajar siswa telah mencapai target yang ditentukan yaitu 90%.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa, penerapan metode kisah pada mata pelajaran pendidikan agama Islam aspek akhlak mulia dapat meningkatkan ketuntasan belajar siswa kelas III SD Islam Terpadu Salsabila Banguntapan Bantul pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam aspek akhlak.

Peningkatan-peningkatan tersebut juga ditunjukkan dengan semakin meningkatnya penguasaan konsep materi akhlak. Berdasarkan hasil evaluasi dan observasi selama proses penelitian, peserta didik semakin terdorong untuk mengetahui banyak hal tentang konsep dan contoh akhlak mulia. Rasa ingin tahu ini ditunjukkan dengan kemampuan anak menjelaskan konsep-konsep akhlak tersebut.

Dengan demikian, peneliti dan kolaborator menghentikan tindakan dengan pertimbangan target yang telah ditetapkan telah tercapai, yaitu peserta didik semakin memiliki kebiasaan untuk bertindak yang didasari dengan pertimbangan-pertimbangan yang sesuai dengan nilai-nilai akhlak, proses pembelajaran lebih menyenangkan dan mengaktifkan peserta didik dan hasil belajar pendidikan agama Islam aspek akhlak mulia siswa kelas III Sekolah Dasar Islam Terpadu Salsabila semakin meningkat jika dibandingkan sebelum adanya tindakan melalui penerapan metode kisah. Disamping itu, target pengajaran akhlak yaitu membentuk keadaan jiwa yang kokoh, tempat berkumpul segala rasa, pusat yang melahirkan berbagai karsa, bisa terwujud. Sehingga, iman dan akhlak berada dalam hati, keduanya dapat bersatu mewujudkan tindakan yang terpuji.

Secara khusus, dalam kaitannya dengan pengajaran dan pendidikan akhlak. Para pakar pendidikan Islam mengatakan bahwa tujuan pendidikan dan pengajaran bukanlah sekedar mentransfer berbagai macam ilmu pengetahuan ke dalam otak anak didik terhadap apa-apa yang belum mereka ketahui. Akan tetapi lebih dari itu, ada tujuan yang lebih utama yaitu mendidik akhlak mereka.

Penelitian tindakan ini, sesungguhnya memotret sekaligus merenungkan fakta kejadian dalam pengembangan desain dan strategi pembelajaran akhlak di lapangan (kelas). Sehingga diharapkan juga dapat memberikan dasar bagi kemajuan pendidikan dan pengajaran akhlak bagi usia anak, karena hanya melalui pembinaan dan pembimbingan yang benarlah yang akan sanggup membuahkan akhlak yang mulia di dalam diri peserta didik, sehingga anak-anak tumbuh di atas fondasi keimanan yang kuat dan benar (lurus). Anak juga akan memiliki kemampuan dan ketahanan untuk menerima dan melakukan setiap yang baik dan menurut kriteria agama dan menjauhi serta meninggalkan semua yang mengandung nilai-nilai kejahatan yang dilarang agama.

Simpulan

Dalam pendidikan Islam, dampak edukatif metode kisah sulit digantikan oleh bentuk-bentuk metode lainnya. Pada dasarnya, metode kisah baik yang bersumber dari al-Qur'an, kisah Nabawi atau kisah-kisah mulia lainnya membiasakan dampak psikologis dan edukatif yang baik, konstan, dan cenderung mendalam sampai kapan pun.

Pembelajaran melalui metode kisah tersebut dapat menggiring anak didik pada kehangatan perasaan, kehidupan, dan kedinamisan jiwa yang mendorong anak didik untuk mengubah perilaku dan memperbaharui tekadnya selaras dengan

tuntunan, pengarahan, penyimpulan, dan pelajaran yang dapat diambil dari isi kisah yang disampaikan.

Dengan demikian, tujuan pendidikan agama Islam untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang nilai-nilai Islam bisa tercapai.

Karena pada dasarnya, pengajaran agama merupakan upaya pembentukan akhlak, yang menekankan pada pembentukan hati nurani, menanamkan sifat-sifat Ilahiyah yang jelas dan pasti, baik dalam hubungan manusia dengan Maha Pencipta, dengan sesamanya, maupun dengan alam sekitar.

Melalui metode kisah, upaya-upaya tersebut akan lebih jauh membekas dalam jiwa dan lebih menarik pendengarnya. Karena metode kisah memberikan pengarahan dan hikmah yang sangat baik dalam menumbuh-kembangkan agresivitas potensi akhlak (berbuat baik), pertimbangan moral dan peringatan hingga tidak lagi memerlukan penjelasan dan keterangan.

Selain itu, metode kisah lebih bersifat rekreatif, menyenangkan dan mampu menghidupkan dan memuaskan rasa ingin tahu peserta didik (*curiouscity*). Sehingga siswa jauh lebih konsentrasi dan merasa senang mengikuti pelajaran. Teknik mengajar dengan menerapkan metode kisah juga mampu memberikan ilustrasi konsep-konsep akhlak secara lebih jelas, lugas dan konkret (nyata), sehingga mudah dipahami dan diterima oleh peserta didik.

Bertitik tolak dari keunggulan-keunggulan metode kisah tersebut di atas, penelitian ini berusaha menemukan bukti berupa fakta dan data secara akurat terkait keunggulan metode kisah dalam upaya meningkatkan ketuntasan belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam aspek akhlak. Sekaligus menemukan implikasi-implikasinya bagi pembelajaran akhlak mulia di sekolah.

Sehingga persoalan-persoalan yang dihadapi oleh guru, kelas maupun sekolah, khususnya dalam upaya membentuk kepribadian muslim bagi peserta didiknya dapat tertangani secara baik dan optimal. Dengan demikian, apa yang menjadi tujuan pendidikan agama islam di sekolah bisa tercapai sesuai dengan target dan harapan.

Rujukan

- Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum Al-din*, III, (Beirut, Dar Al Fikr, tt).
- Abdul Halim Mahmud, Ali, *Akhlak Mulia*, Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Aqib dkk., Zainal, *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru SD, SLB dan TK*, Bandung: CV Yrama Widya, 2009.
- Ahmad Saebani, Beni dan Hamid, Abdul, *Ilmu Akhlak*, Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Arikunto, Suharsimi, Suhardjono & Supardi, *Penelitian tindakan kelas*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Burhanudin, Tamyiz, *Akhlak Pesantren; Solusi Bagi Kerusakan Akhlak*, Yogyakarta: Ittaqa Press, 2001.
- Bahri Djamarah S.B., Syaiful, & Zain, Aswan, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Bambang Bimo Suryono, NH, *Memahami Berbagai Aspek Bercerita*, ARDIKA SPA Yogyakarta, tt.
- Budiyanto, Mangun, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta, Griya Santri, 2010.
- B. Miles, Mathew dan Michael Huberman, A, *Analisis Data Kualitatif*, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi, Jakarta: UI Press, 1992.
- Daradjat, Zakiah, *Metodik Khusus Pengajaran Agama*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Depdiknas, *Undang-undang RI Nomor 19, Tahun 2005*, Tentang Standar Pendidikan Nasional, 2007
- Depdiknas, *Pedoman Model Penilaian Kelas (KTSP)*, Jakarta: Minijaya Abadi, 2007.
- Depdiknas, *Peningkatan kualitas pendidikan*. Jakarta: Depertemen Pendidikan Nasional Jenderal Pendidikan direktorat Pembinaan Tenaga Pendidikan dan ketenagaan Perguruan Tinggi, 2004.
- Fathurrohman, Pupuh dan Sobry Sutikno, M, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: Refika Aditama, 2007.
- Hamalik, Oemar, *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2005.

- Hamalik, Oemar, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Penekanan Sistem*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Handayu, T, *Memaknai Cerita Mengasah Jiwa*, Solo: Era Intermedia, 2001.
- Hanafi, A, *Segi-segi Kesusastraan pada Kisah-kisah Al-Qur'an*, Jakarta Pustaka Al-Husna, 1984.
- Ibrahim & Syaodih S, Nana, *Perencanaan pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Isjoni, *Cooperative Learning Mengembangkan Kemampuan Belajar Kelompok*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Kurdi, Syuaeb dan Aziz, Abdul, *Model Pembelajaran Efektif Pendidikan Agama Islam Di SD dan MI*. Bandung: Pustaka Bani Qurais, 2006.
- Lie, Anita, *Cooperative Learning Mempraktikkan Cooperative Learning Di Ruang-ruang Kelas*. Jakarta: PT Grasindo, 2008.
- Mardapi, Djamar, *Teknik Penyusunan Instrumen Tes non Tes*. Yogyakarta: Mitra Cendikia Pres, 2007.
- Majid, Abdul, dan Andayani, Dian, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Rosda Karya, 2005.
- Muhammad Anwad, Jaudah, *Mendidik Anak Secara Lisan*, Jakarta, Gema Insani Press, 1995.
- Mujib, Abdul dan Mudzakir, Jusuf, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006.
- Pardjono, dkk., *Penelitian Tindakan Kelas*, Lembaga Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta, 2007.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional, *Permen 22, 23 dan 24*, Departemen Pendidikan Nasional, Tahun 2006.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran: Berorientasi standar proses pendidikan* Jakarta: Kencana, 2008.
- Sanjaya, Wina, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Prenada Media Group, 2009.

- SA, Sukanto, *Seni Bercerita Islami*, Cimanggis Depok : Bina Mitra Press, 2001. Cet.II
- Suyanto, *Pedoman Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Bagian Kesatu Pengenalan Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan dan Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Pendidikan Tenaga Akademik, BP3GSD-UP3SD-UKMPD, 1997.
- Sudjana, Nana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005.
- Sudjana, Nana, *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. Bandung: remaja Rosdakarya, 2006.
- Warson Munawwir, Ahmad, *Kamus Al Munawwir Kamus Arab Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Wiriaatmadja, Rochiati, *Metode Penelitian Tindakan Kelas*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Quthb, Muhammad, *Sistem Pendidikan Islam*, Pent. Salman Harun, Bandung: PT. Alma'arif, 1993.

PEDOMAN PENULISAN NASKAH JURNAL PENDIDIKAN ISLAM (JPI) FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

Naskah-naskah yang dikirimkan ke redaksi Jurnal Pendidikan Islam (JPI) akan dipertimbangkan pemuatannya apabila memenuhi kriteria-kriteria sebagai berikut:

1. Bersifat ilmiah, berupa kajian dan pengembangan pendidikan Islam, gagasan orisinal, ringkasan hasil penelitian/survei, atau bentuk tulisan lainnya yang dipandang memberikan kontribusi bagi pengembangan studi dan pemikiran pendidikan Islam
2. Naskah yang dikirim merupakan naskah yang belum pernah dipublikasikan dalam penerbitan apapun atau tidak sedang diminta penerbitannya oleh media lain.
3. Naskah ditulis dalam bahasa Indonesia atau dalam bahasa asing (Inggris/Arab) yang memenuhi kaidah-kaidah penulisan bahasa Indonesia atau asing (Inggris/Arab) yang baik dan benar.
4. Setiap naskah ditulis secara berurutan terdiri dari judul, nama penulis, identitas penulis (lembaga dan e-mail penulis), abstrak, kata kunci, isi, dan rujukan.
5. Judul harus ringkas, spesifik dan efektif, tidak melebihi 12 kata yang menggunakan Bahasa Indonesia, 10 kata yang menggunakan Bahasa Inggris.
6. Abstrak ditulis dalam bahasa Indonesia, bahasa Arab atau Inggris. Abstrak ditulis antara 100-150 kata dengan memuat latar belakang masalah, tujuan, dan kesimpulan.
7. Kata kunci maksimal 4 kata yang mencerminkan isi naskah.
8. Isi naskah terdiri dari 5000 s.d. 6000 kata atau 20 s.d. 25 halaman kertas ukuran kuarto diketik dengan spasi satu setengah.
9. Naskah ditulis dengan menggunakan *footnote* (catatan kaki) yang memuat nama penulis, judul buku/majalah/jurnal diketik miring, kota tempat penerbitan, nama penerbit, tahun penerbitan, dan halaman.
10. Rujukan disusun secara alfabetis dengan memuat nama penulis, judul buku/jurnal/majalah diketik miring, kota tempat penerbitan, nama penerbit dan tahun terbit.
11. Naskah diketik dalam bentuk Microsoft Word dengan format RTF (Rich Text Format) atau Doc. (Word Document) dikirim langsung ke redaksi atau melalui e-mail: jurnaljpi@yahoo.co.id dengan menggunakan *attachment file*.

12. Tidak keberatan jika naskah yang dikirim mengalami penyuntingan atau perbaikan tanpa mengubah isinya.
13. Setiap naskah yang masuk ke redaksi dikategorikan dalam tiga kriteria: diterima tanpa revisi, diterima dengan revisi, atau ditolak.
14. Naskah yang dimuat akan diberitahukan kepada penulis via e-mail.
15. Naskah yang dimuat akan diberi apresiasi dan mendapatkan *Jurnal Pendidikan Islam*.

Jurnal Pendidikan Islam (JPI)

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Lt. III Ruang 315

UIN Sunan Kalijaga

Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281 Indonesia

Telp. +62-274-513056

E-mail: jurnaljpi@yahoo.co.id